

## Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode Mahasiswa Sastra Jepang dalam Akun Grup Facebook

Devita Widyaningtyas Yogyanti

Akademi Pariwisata Bina Sarana Informatika Yogyakarta  
Jl. Ring-Road Barat, Ambarketawang, Gamping., Sleman. Yogyakarta  
Email: devita.widyaningtyas@gmail.com

**Abstract** – This research studies about the code mixing and code switching which are used by the members of Japan Literature Students Community (HIMAJE) at Gajah Mada University occurring in the social media communication, namely Facebook. Having the same hobby and same interest in any kind of stuffs related to Japan, makes those students have typical communication style by using Japanese terms and phrases. On the consequence, the code switching and code mixing phenomena appear in their communication. The objective of this research is to find out and grasp understanding about the reasons beyond the usage of Japanese terms and phrases in their communication. This research is conducted based on the questionnaires, which are distributed towards the 25 members of HIMAJE. Those data are then analyzed by using descriptive qualitative method. According to the result, it is presented that code switching and code mixing of Japanese-Indonesian-Javanese languages is due to the condition that all of community members are able to speak Japanese, affective function, group identity, need filling motive, educational motive and topic of communication motive.

**Key words:** code switching, code mixing, Japanese language, HIMAJE, Facebook

### I. PENDAHULUAN

Dalam suatu pandangan *mainstream* terhadap bahasa, bahasa didefinisikan sebagai suatu simbol arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk mendeskripsikan objek atau menyampaikan ide maupun konsep-konsep yang ada dalam pikiran mereka (Ahearn, 2012: 18). Namun sebenarnya, bahasa mempunyai fungsi yang lebih jauh dari itu. Menurut Kentjono (dalam Wijana dan Rohmadi, 2006: 164), bahasa juga memiliki fungsi sebagai alat untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya bekerja dalam konteks lingkungannya sendiri (tataran kebahasaan), tetapi juga bekerja dalam konteks sosial maupun budaya dalam fungsi interaksional (Wijana dan Rohmadi, 2006: 164).

Salah satu fungsi interaksional bahasa ditunjukkan melalui penggunaannya sebagai media komunikasi dan interaksi dalam suatu masyarakat tutur atau lebih spesifik lagi dalam komunitas praktik (*practical community*). Wijana dan Rohmadi (2006: 46) mendefinisikan bahwa masyarakat tutur adalah suatu kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu dalam suatu kelompok yang luas ataupun sempit sehingga dapat dibedakan dengan masyarakat tutur yang lain. Hymes (dalam Ahearn: 2012, 105) menekankan bahwa objek utama dari kajian sosiolinguistik bukanlah bahasa melainkan masyarakat tutur tersebut. Masyarakat tutur kemudian dapat dispesifikasikan lagi menjadi komunitas praktik. Komunitas praktik adalah kumpulan orang

yang melakukan suatu usaha bersama. Bentuk-bentuk praktik usaha tersebut seperti cara mengerjakan sesuatu, cara berbicara, kepercayaan ataupun nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut tercermin dalam suatu kesatuan usaha (Eckert dan Ginet dalam Ahearn, 2012: 115). Menurut Hanks (dalam Ahern, 2012: 115). Tiga kriteria utama dari komunitas praktik adalah adanya ikatan mutual, adanya usaha bersama dan adanya kesamaan repertoar (Wenger dalam Ahearn, 2012: 115). Salah satu contoh dari komunitas praktik ini adalah komunitas Himpunan Mahasiswa Jepang (Himaje) Universitas Gadjah Mada.

Himaje adalah komunitas mahasiswa Bahasa dan Sastra Jepang UGM. Sebagai komunitas praktik, komunitas ini melakukan suatu usaha bersama yaitu belajar Bahasa Jepang dan mempunyai kesukaan yang sama yaitu budaya Jepang. Usaha bersama dan kesamaan hobi membuat ikatan mutual di antara anggotanya. Mereka kemudian mempunyai mempunyai cara komunikasi sendiri yang berbeda dengan komunitas lainnya. Kekhasan cara komunikasi komunitas Himaje dapat dilihat dalam sarana komunikasi yang mereka buat yaitu akun grup tertutup Himaje dalam jejaring sosial Facebook.

Grup Himaje beranggotakan alumni dan mahasiswa aktif jurusan Bahasa dan Sastra Jepang UGM. Grup ini dibuat sebagai ajang belajar, komunikasi dan interaksi bagi para anggotanya. Dalam akun grup ini, anggota dapat saling bertukar informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan Jepang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh

penulis, anggota dalam grup ini menggunakan berbagai ragam bahasa untuk menyampaikan informasi, tanggapan maupun opininya. Ragam bahasa yang digunakan kebanyakan adalah ragam bahasa Indonesia informal, Bahasa Jawa, dan Bahasa Jepang. Ragam bahasa Indonesia informal dan bahasa Jawa digunakan karena mahasiswa Indonesia yang menjadi anggota grup ini kebanyakan berlatar belakang Jawa. Hal yang menarik adalah ragam bahasa Jepang yang juga digunakan oleh para anggota meskipun semua anggota berkebangsaan Indonesia. Hal tersebut memunculkan fenomena campur kode dan alih kode yang menarik untuk dikaji lebih dalam sebagai suatu fenomena kebahasaan

Dari uraian di atas, ditemukan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji yaitu mengapa para anggota akun grup Himaje melakukan campur kode dan alih kode dalam bahasa Indonesia dan Jepang dalam ujaran-ujaran mereka. Makalah ini bertujuan untuk memberikan eksplanasi mengenai permasalahan tersebut.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam makalah ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam makalah ini berisi motif-motif yang mendasari mahasiswa sastra Jepang dalam menggunakan campur kode dan alih kode. Data ini merupakan data primer yang diperoleh melalui pembagian kuisioner kepada 25 orang mahasiswa Bahasa dan Sastra Jepang UGM. Polulasi mahasiswa sastra Jepang berjumlah kurang lebih 120 orang dan diambil 25 orang yang merupakan perwakilan dari mahasiswa tahun pertama hingga tahun ke empat untuk dijadikan sampel. Diputuskan untuk mengambil sampel sebanyak 25 orang karena keterbatasan akses dari peneliti dan setiap unsur dalam populasi kurang lebih memiliki karakter yang sama dalam hal motif penggunaan alih kode dan campur kode.

Data kualitatif yang digunakan dalam makalah ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari jejaring sosial *Facebook*. Data kualitatif yang diambil adalah kalimat-kalimat yang menunjukkan penggunaan alih kode dan campur kode yang digunakan mahasiswa Sastra Jepang UGM dalam berkomunikasi melalui *Facebook*. Data kualitatif ini kemudian digunakan untuk mendukung data kuantitatif.

Kedua data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan kuesioner dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan dilakukan selama 2 hari. Melalui metode ini, fakta-fakta menyangkut campur kode dan alih kode dalam akun grup Himaje dalam jejaring sosial *Facebook* disajikan secara sistematis.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Holmes (1992: 35-42), ada beberapa alasan atau motif yang membuat seseorang melakukan campur kode maupun alih kode yaitu: 1) karena berhubungan dengan peserta atau lawan tutur tertentu; 2) sebagai suatu sinyal atau tanda keanggotaan suatu kelompok atau menunjukkan kesamaan identitas dengan lawan tutur; 3) tanda solidaritas; 4) berhubungan dengan topik tertentu; 5) Sebagai alat untuk menunjukkan afektif; 6) Untuk menggambarkan maksud sosial tertentu; dan 7) Untuk memenuhi keterbatasan kosakata.

### 3.1 Campur Kode

Campur kode adalah suatu fenomena kebahasaan yang terjadi apabila penutur mencampurkan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur satu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam campur kode, unsur-unsur sisipan tidak mempunyai arti sendiri. Campur kode bisa berwujud kata, kelompok kata, kata ulang, idiom, ataupun klausa. (Wijana dan Rohmadi, 2006: 171-178). Sedangkan alih kode terjadi saat terjadi peralihan dari satu kode ke kode lainnya

Campur kode yang terdapat dalam ujaran anggota akun grup Himaje kebanyakan berwujud kata dan gabungan kata. Data di bawah ini diambil dengan pertimbangan bahwa melalui data ini dapat terlihat motif serta hubungan komunikasi anggota Himaje melalui dunia maya.

Informasi:

mahasiswa A : Sebelumnya saya minta maaf karena ini hampir *nggak* ada hubungannya *sama* pendidikan sama sekali , tapi bagi yang belum tahu, ini video yang *atarimae* konyol *banget* sampai saya *pingin* berbagi di sini.

Komentar-komentar:

mahasiswa B : wah, kereeen~~~ *mitaaaaai...*

mahasiswa C : astaga lucu *tenan* itu yang versi basa indonesia *hatsuon*-nya Jepang banget, mungkin mereka sendiri yang *nyanyi*.

mahasiswa B : ini favorit sayaaa!!! ternyata ada versi bhsa indonesianya juga?! ahahah*meccha omoroi!*

mahasiswa E : *naruhodo*, saya lihat pun belum tentu ketawa *te koto?*

mahasiswa F : Oh ya, utk yg *nyanyi*, itu bukan mereka. Tp tmn mereka yg sama2 *geinoujin* juga  
(Sumber:<https://www.facebook.com/groups/himaje.ugm/>)

Secara umum, penggunaan Bahasa Jepang dalam ujaran-ujaran tersebut dilakukan dengan pertimbangan lawan tutur. Dalam hal ini semua anggota yakin bahwa semua anggota grup ini paham Bahasa Jepang. Hal tersebut ditunjukkan melalui kelancaran komunikasi yang tercermin melalui percakapan antara mahasiswa A dengan mahasiswa lainnya. Dalam ujaran-ujaran tersebut, Bahasa Jepang disisipkan dengan sesuka hati dan tampaknya tidak ada anggota lain yang bingung mengenai istilah-istilah Bahasa Jepang yang digunakan.

Ujaran pertama disampaikan oleh mahasiswa A yang bertindak sebagai responden. Ia menginfokan kepada anggota grup lain bahwa ia menemukan video klip konyol dari duo pelawak Jepang Yamada dan Tada. Dalam informasinya, ia menggunakan kata *atarimae* yang berarti 'tentu saja' dalam Bahasa Indonesia dengan tujuan menekankan bahwa informasi yang disampaikannya memang benar-benar lucu hingga ia ingin membaginya kepada anggota lain. Selain asumsi bahwa anggota lain mengerti arti kata *atarimae*, ia ingin menyesuaikan ujarannya dengan informasi yang diberikannya. Karena informasi yang diberikan adalah hal yang lucu, kata *atarimae* dianggap dapat meningkatkan fungsi afektif dari pengumuman informasinya.

Mengomentari informasi dari mahasiswa A, mahasiswa B menggunakan kata *mitai* yang dalam Bahasa Indonesia berarti 'ingin melihat'. Dengan menggunakan kata *mitai*, dan menuliskan huruf a sebanyak tiga kali, ia ingin menekankan bahwa ia tertarik dengan informasi dari mahasiswa A dan ingin sekali melihat video tersebut. Selain itu, kata *mitai* dengan tiga huruf a juga membuat ujarannya lebih dramatis.

Mahasiswa C setuju bahwa informasi dari anggota A sangat lucu. Video tersebut merupakan video favoritnya. Sebelumnya ia tidak tahu bahwa video tersebut memiliki versi dalam Bahasa Indonesia. Ia merasa bahwa adanya versi bahasa Indonesia dari video tersebut sangatlah menarik, maka ia menggunakan kata *meccha omoroi* yang berarti 'sangat menarik' dalam Bahasa Indonesia. *Meccha omoroi* adalah ragam bahasa Jepang informal untuk menyangatkan ketertarikan terhadap sesuatu. Jadi mahasiswa C bermaksud untuk mengungkapkan bahwa ia sangat tertarik dengan video tersebut dengan menggunakan kata *meccha omoroi*. *Meccha omoroi* juga digunakan sebagai fungsi afektif.

Mahasiswa D yang berlatar budaya Jawa menggunakan kata *tenan* untuk mengindikasikan ia setuju bahwa video tersebut sangat lucu. Dalam hal ini, sudah menjadi kebiasaan di kalangan mahasiswa Bahasa dan Sastra Jepang untuk menyebut 'pelafalan' sebagai '*hatsuon*'. Penggunaan kata *hatsuon* digunakan dengan asumsi para anggota lain juga telah terbiasa dengan kebiasaan tersebut. Dalam

grup ini, kata *hatsuon* bisa dikatakan sebagai simbol identitas orang-orang yang belajar Bahasa Jepang. *Hatsuon* adalah istilah khusus dalam linguistik Jepang yang berarti 'pelafalan'. Karena kata ini hanya digunakan dalam kepentingan pembelajaran bahasa, maka orang-orang di luar grup ini yang tidak belajar Bahasa Jepang secara formal tidak akan paham maksud dari kata *hatsuon*.

Untuk menandakan bahwa ia paham maksud kelucuan informasi mahasiswa A, mahasiswa E menggunakan kata *naruhodo*. Tidak ada padanan kata yang pas dalam bahasa Indonesia untuk kata *naruhodo*. Namun, kata *naruhodo* kira-kira dapat diartikan sebagai 'oo begitu' dalam bahasa Indonesia. Kesusahan untuk menentukan diksi dalam bahasa Indonesia membuat mahasiswa E menggunakan kata *naruhodo* dengan dasar pertimbangan kepraktisan, kebiasaan, dan saling paham di antara anggota. Selanjutnya ia menggunakan *-tte koto* sebagai penanda pertanyaan (*question marks*). *-Tte koto* yang hanya bisa diletakkan di akhir kalimat kira-kira mempunyai makna yang sama dengan 'begitu kan?' dalam Bahasa Indonesia. Menurut Holmes (1992: 38) campur kode menggunakan *question marks* mempunyai fungsi afektif dan referensial. Selain itu kata *-tte koto* tersebut juga menunjukkan ciri khas gaya bahasa Jepang yang digunakan sebagai identitas kelompok.

Penggunaan gabungan kata *geinoujin* yang dalam Bahasa Indonesia berarti 'artis penghibur' digunakan oleh mahasiswa F untuk menggantikan gabungan kata artis penghibur. Hal ini disebabkan karena informasi yang diberikan oleh mahasiswa A berhubungan dengan dunia hiburan Jepang yang melibatkan dua pelawak Jepang. Karena topik yang dibicarakan berhubungan dengan Jepang, maka istilah *geinoujin* dirasa lebih tepat digunakan dalam konteks ini.

### 3.2 AlihKode

Alih kode bisa berwujud kode gaya, ragam, ataupun variasi-variasi bahasa lainnya (Wijana dan Rohmadi, 2006: 179) Alih Kode dalam ujaran para anggota akun grup Himaje terdapat dalam berbagai konteks. Datanya adalah sebagai berikut:

1. Selamat malam,*o hissashiburi desu, minna san ogenki desu ka*.Adakah kabar baru tentang kejepangan?
2. *Otsukaresamadeshita. soshite sostugyou omedetou gozaimasu*.Selamat kepada Iput dan Yona yang sukses *didadar* hari ini!Semoga sukses selalu!
3. Ralat. Yang *bener* tutorial N2 jam 15.30 sampai jam 17.10. Salah tulis jam... waktunya 100 menit *koq*....tolong temen2 dikabari ya...*getsuyoubi tanoshimi ni*.  
(Sumber:<https://www.facebook.com/groups/himaje.ugm/>)

Seperti halnya campur kode, peralihan kode bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jepang juga dimaksudkan untuk lawan tutur tertentu dalam hal ini anggota Himaje. Pada ujaran pertama, seorang alumni yang bekerja di Jakarta menyapa anggota lain menggunakan kalimat sapaan Bahasa Jepang ‘*o hissashiburi desu, minna san ogenki desu ka*’ yang berarti ‘sudah lama tidak berjumpa, apakah kalian semua sehat?’ Penggunaan kalimat sapaan tersebut sangat jelas mengindikasikan bahwa yang ia sapa adalah orang yang bisa berbahasa Jepang (anggota Himaje). Selain itu, penggunaan sapaan khas Jepang ini menyimbolkan bahwa ia masih termasuk dalam anggota Himaje.

Pada ujaran nomor dua, seorang mahasiswa memberikan selamat kepada dua temannya yang baru saja selesai melaksanakan ujian pendadaran skripsi. Penggunaan Bahasa Jepang dalam ujaran nomor dua didasari oleh *need filling motive*. Dalam bahasa Indonesia tidak ada ujaran khusus untuk memberikan selamat kepada orang yang lulus kuliah. Biasanya, ujaran ‘selamat ya’ sudah cukup untuk mewakilinya. Dalam konteks ini, kebetulan Bahasa Jepang mempunyai ungkapan khusus untuk mengucapkan selamat kepada mahasiswa yang telah lulus kuliah, yaitu ‘*Otsukaresamadeshita. soshite sotsugyou omedetou gozaimasu*’. Otsukaresamadeshita kira-kira berarti ‘saya menghargai usaha keras anda’ dan ‘*sotsugyou omedetou gozaimasu*’ kira-kira berarti ‘selamat atas kelulusan anda’ dalam Bahasa Indonesia. Walaupun terdapat padanannya dalam Bahasa Indonesia, namun kedua ujaran tersebut jarang diucapkan dalam norma komunikasi Bahasa Indonesia. Dengan alasan tersebut bahasa Jepang dipilih untuk mengucapkan selamat. Selain *need filling motive*, ujaran khas tersebut juga berfungsi sebagai simbol keanggotaan.

Pada ujaran ketiga, seorang mahasiswa yang bertindak sebagai tutor persiapan tes kemampuan Bahasa Jepang memberikan pengumuman kepada anggota lain bahwa ia salah menuliskan jam tutorial pada pengumuman sebelumnya. Pada akhir ujaran, ia menambahkan kalimat ‘*getsuyoubi tanoshimi ni*’. Dalam Bahasa Indonesia, kalimat tersebut kira-kira berarti ‘saya sangat menantikan datangnya hari Senin’ yang sangat jarang diucapkan dalam norma komunikasi Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, motif alih kode ini adalah *need filling motive*. Selain itu, ujaran Bahasa Jepang tersebut juga memiliki fungsi afektif. Dari ujaran ‘*getsuyoubi tanoshimi ni*’ yang kira-kira berarti ‘saya sangat menantikan datangnya hari Senin’ dapat diketahui bahwa pada pengumuman sebelumnya mahasiswa tersebut sudah menetapkan hari Senin sebagai jadwal tutorial. Ia ingin mengingatkan para anggota untuk bertemu pada hari Senin dengan cara yang lebih halus dan menarik yaitu dengan mengungkapkan bahwa ia tidak sabar menanti datangnya Hari Senin dengan menggunakan

Bahasa Jepang. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jepang mempunyai fungsi afektif.

Beberapa sampel kualitatif yang berupa ujaran-ujaran para mahasiswa sasatra Jepang di atas menunjukkan bahwa terdapat motif-motif tertentu yang melandasi mereka untuk melakukan campur kode dan alih kode. Berdasarkan data kuantitatif yang diambil dari 25 sampel mahasiswa, diketahui bahwa ke-25 orang tersebut semuanya pernah melakukan campur kode dan alih kode menggunakan Bahasa Jepang. Dari 25 mahasiswa, 10 orang mengaku lebih sering melakukan campur kode dengan memasukkan kata-kata bahasa Jepang ke dalam ujarannya, 14 orang mengaku lebih sering menggunakan alih kode dengan memasukkan satu kalimat utuh bahasa Jepang ke dalam ujarannya dan 1 orang sisanya *abstain* karena dia merasa sama-sama sering menggunakan keduanya.

Dalam mengambil data kuantitatif mengenai motif penggunaan campur kode dan alih kode, peneliti memberikan 7 alasan motif campur kode dan alih kode seperti yang diungkapkan oleh Holmes, yaitu karena berhubungan dengan peserta atau lawan tutur tertentu, sebagai tanda keanggotaan suatu kelompok atau menunjukkan kesamaan identitas dengan lawan tutur, tanda solidaritas, berhubungan dengan topik tertentu, sebagai alat untuk menunjukkan afektif, untuk menggambarkan maksud sosial tertentu dan untuk memenuhi keterbatasan kosakata. Dari tujuh motif tersebut para responden diperbolehkan memilih lebih dari satu motif dan diberikan pilihan “lain-lain” yang boleh diisi dengan bebas oleh responden. Dari pengambilan data maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Motif penggunaan campur kode dan alih kode

No	Motif	Orang	%
1	Dimaksudkan untuk dibaca oleh anggota lain ataupun orang Jepang (berhubungan dengan lawan tutur)	10	40
2	Supaya ujaran menjadi lebih menarik atau berkesan dramatis (fungsi afektif)	9	36
3	Kebutuhan kosa kata Bahasa Jepang karena tidak ada padanannya dengan Bahasa Indonesia (keterbatasan kosa kata)	8	32
4	Sebagai tanda anggota kelompok	6	24
5	Topik yang dibicarakan berhubungan dengan Jepang (topik tertentu)	5	20
6	Lain-lain	6	24

Jawaban lain-lain berisi antara lain: sebagai kode rahasia agar tidak diketahui orang yang tidak bisa

berbahasa Jepang, untuk melatih Bahasa Jepang, sebagai humor.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa motif utama anggota grup akun Himaje melakukan campur kode dan alih kode adalah karena mereka berada dalam kelompok selingkung yang di dalamnya semua orang bisa berbahasa Jepang sehingga istilah-istilah Bahasa Jepang yang digunakan memang dimaksudkan untuk dibaca oleh kalangan sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah 10 orang dari 25 responden yang memilih motif ini. Dengan kata lain, dalam hal ini pertimbangan lawan tutur yaitu sesama mahasiswa sastra Jepang dan orang Jepang yang sama-sama bisa berbahasa Jepang menjadi alasan utama mereka untuk melakukan campur kode dan alih kode. Selanjutnya, campur kode ataupun alih kode dimaksudkan agar ujaran menjadi lebih menarik untuk dibaca (fungsi afektif). Dari data kuantitatif terlihat bahwa sebanyak 9 orang menyatakan bahwa Bahasa Jepang yang dimasukkan dalam ujaran akan membuat ujuarannya menjadi lebih menarik. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Holmes (1992:39) bahwa dalam konteks tertentu, mengubah suatu kode bahasa bisa menimbulkan efek yang menarik

Motif yang ketiga didorong karena keterpaksaan. Dari data dapat diketahui bahwa 8 orang memilih motif ini. Para anggota terpaksa menggunakan Bahasa Jepang saat mereka tidak menemukan padanannya dalam Bahasa Indonesia. Kalaupun ada, pengungkapannya dalam Bahasa Indonesia tidak berbentuk kata tetapi berbentuk suatu frasa atau klausa panjang yang bisa menyebabkan ambiguitas. Motif semacam ini disebut *need filling motive* (Ohoiwutun, 1997: 71).

Motif keempat adalah sebagai tanda keanggotaan atau identitas kelompok yang dipilih oleh 6 dari 25 orang. Dalam kelompok mahasiswa ini, Bahasa Jepang memang menjadi simbol identitas kelompok karena mereka semua belajar Bahasa Jepang. Hal ini menyebabkan penggunaan Bahasa Jepang menjadi penting sebagai lambang identitas diri.

Motif kelima yang dipilih oleh 5 dari 25 orang adalah menyangkut topik pembicaraan. Jika suatu topik pembicaraan memang berhubungan dengan Jepang maka para anggota memasukkan Bahasa Jepang dalam ujarannya. Hal ini terjadi karena suatu bahasa lebih mudah digunakan untuk menyampaikan suatu topik tertentu (Holmes, 1992: 37). Dalam hal ini istilah-istilah khusus dalam Bahasa Jepang dirasa para mahasiswa lebih pas untuk menyampaikan topik tertentu yang berhubungan dengan Jepang.

Pada motif 'lain-lain' yang bahkan menempati posisi persentase di atas motif topik, yaitu sebanyak 6 orang, responden menjawab bahwa penggunaan mencampurkan Bahasa Jepang dapat digunakan sebagai kode rahasia kelompok, humor dan pembelajaran Bahasa. Motif kode rahasia bisa

dikelompokkan ke dalam motif identitas kelompok karena kata yang digunakan hanya diketahui oleh sesama anggota. Motif humor dapat digolongkan ke dalam motif afektif, yaitu supaya suatu ujaran berkesan lucu dan menarik. Sedangkan motif pembelajaran merupakan motif tersendiri. Menurut Ohoiwutun (1997:74-75), campur kode memang sering digunakan saat mempelajari Bahasa asing. Kegiatan ini dianggap dapat mempermudah proses pembelajaran.

Dari tujuh motif yang disampaikan oleh Holmes, diketahui bahwa maksud sosial tertentu dan solidaritas tidak menjadi motif para mahasiswa untuk melakukan alih kode dan campur kode. Hal ini dapat dipahami karena seperti yang terlihat dalam sampel ujaran di atas, percakapan yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam komunitas Himaje memang tidak pernah menyangkut suatu masalah sosial tertentu dan dalam hal ini, mahasiswa merasa tidak perlu untuk menunjukkan solidaritas karena semua orang di dalam kelompok mempunyai kemampuan kebahasaan dan pemahaman yang sama. Dari hasil penelitian juga diketahui ada satu motif lain selain 7 motif lain yang disampaikan oleh Holmes yang mendasari penggunaan alih kode dan campur kode yaitu alasan pendidikan atau pembelajaran yang dipilih oleh 6 dari 25 orang.

#### IV. KESIMPULAN

Penggunaan Bahasa Jepang dalam ujaran para anggota akun grup Himaje pada jejaring sosial Facebook dilandasi karena kontak budaya akibat pembelajaran Bahasa Jepang secara formal. Hal tersebut akhirnya menjadikan para mahasiswa menjadi suatu kelompok yang mempunyai identitas 'ke-Jepang-an' yang ditunjukkan melalui kesamaan minat dan hobi mengenai hal-hal berbau Jepang. Hal ini menyebabkan para anggota sering memasukkan unsur-unsur Bahasa Jepang ke dalam ujarannya sehingga terjadilah fenomena campur kode dan alih kode. Berdasarkan penelitian ditemukan ada enam alasan yang membuat para anggota melakukan campur kode maupun alih kode yaitu: 1) semua anggota grup bisa berbahasa Jepang (alasan lawan tutur); 2) fungsi afektif; 3) Sebagai identitas kelompok; 4) Karena alasan keterpaksaan (*need filling motive*); 5) alasan pendidikan atau pembelajaran dan 6) alasan topik pembicaraan.

#### REFERENSI

Admin. 2013. *Himaje*. Dalam <https://www.facebook.com/groups/himaje.ug> m/.Diakses tanggal 3 November 2013 pukul 12.00

Ahearn, Laura M. (2012). *Living Language*. United Kingdom: Wiley-Blackwell

Holmes, Janet. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Pearson Education

Ohoiwutun, Paul. (1997). *Sosiolinguistik. Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro

Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik. Kajian teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar